

## IDENTIFIKASI PERKEMBANGAN ASPEK EMOSI, MORAL, KEPRIBADIAN, SOSIAL, BAHASA, FISIK, KOGNITIF, DAN MOTORIK TERHADAP SISWA SEKOLAH DASAR

Ajeng Adistya Putri<sup>1</sup>, Aura Rizky Tsania<sup>2</sup>, Nura Alisha Liandi<sup>3</sup>, Rendi Herman Syahroni<sup>4</sup>,  
Risa Aulia Hermayanti<sup>5</sup>, Shinta Risma Handayani<sup>6</sup>, Siti Rahma Mufidah<sup>7</sup>,  
Talitha Arista Wati<sup>8</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Pendidikan No.15, Cibiru Wetan, Jawa Barat, Indonesia  
Email: [ajengadistya12@upi.edu](mailto:ajengadistya12@upi.edu)

---

### Article History

Received: 08-06-2024

Revision: 17-06-2024

Accepted: 19-06-2024

Published: 21-06-2024

**Abstract.** The purpose of this research is to identify the development of emotional, moral, personality, social, language, physical, cognitive, and motor aspects of elementary school students. This research was carried out by observation and direct observation methods on 23 5th grade students of SDN 068 Sindanglaya. This research was carried out through a qualitative descriptive method. The instruments used in data collection are observation and interviews. Data analysis was carried out qualitatively consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study showed that in the language aspect, speaking ability reached 100%, reading, listening, and communication 80% each. The emotional aspect shows all indicators at 60%. The moral aspect stands out in responsibility (100%), while empathy and honesty 60%. The personality of students also needs to be improved with all indicators at 60%. In the physical aspect, sports while playing reached 100%. The motor aspect, locomotor reaches 90%, non-locomotor and manipulative 80%. Social aspects, social interaction 90%, others 80%. Cognitive aspects, thinking ability 90%, and others 80%. It can be concluded that students show good abilities in various aspects.

**Keywords:** Emotions, Morals, Personality, Social, Physical, Cognitive, Motor

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi perkembangan aspek emosi, moral, kepribadian, sosial, bahasa, fisik, kognitif, dan motorik terhadap siswa sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan dengan metode observasi dan pengamatan langsung terhadap 23 siswa kelas 5 SDN 068 Sindanglaya. Penelitian ini dilaksanakan melalui metode deskriptif kualitatif. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan secara kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan pada aspek bahasa, kemampuan berbicara mencapai 100%, membaca, mendengar, dan komunikasi masing-masing 80%. Aspek emosi menunjukkan semua indikator pada 60%. Aspek moral menonjol dalam tanggung jawab (100%), sedangkan empati dan kejujuran 60%. Kepribadian siswa juga perlu ditingkatkan dengan semua indikator di 60%. Dalam aspek fisik, olahraga sambil bermain mencapai 100%. Aspek motorik, lokomotor mencapai 90%, non-lokomotor dan manipulatif 80%. Aspek sosial, interaksi sosial 90%, lainnya 80%. Aspek kognitif, kemampuan berpikir 90%, dan lainnya 80%. Dapat disimpulkan bahwa siswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam berbagai aspek.

**Kata Kunci:** Emosi, Moral, Kepribadian, Sosial, Fisik, Kognitif, Motorik

---

**How to Cite:** Putri, A. A., Tsania, A. R., Liandi, N. A., Syahroni, R. H., Hermayanti, R. A., Handayani, S. R., Mufidah, S. R., & Wati, T. A. (2024). Identifikasi Perkembangan Aspek Emosi, Moral, Kepribadian, Sosial, Bahasa, Fisik, Kognitif, dan Motorik Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (3), 3222-3238. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1254>

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan peserta didik di sekolah dasar (SD) merupakan fase krusial dalam pertumbuhan dan pembentukan karakter anak. Pada masa ini, anak-anak mengalami perkembangan signifikan dalam aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Memahami perkembangan ini penting bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan efektif (Sari, 2018) Anisa Yunita. Anak usia 10-12 tahun, yang umumnya duduk di SD, berada pada tahap perkembangan penting. Mereka mengalami perubahan dalam berbagai aspek, termasuk fisik, kognitif, sosial emosional, dan bahasa. Pemahaman mengenai perkembangan holistik ini sangat penting untuk mendukung mereka secara optimal (Rozak & Habibi, 2021).

Penelitian terkini dalam lima tahun terakhir memberikan sorotan penting mengenai perkembangan emosi, kognitif, sosial kepribadian, bahasa, dan fisik. Studi longitudinal pada tahun 2021 menunjukkan bahwa anak pada usia ini mulai menunjukkan peningkatan kemampuan dalam meregulasi emosi, memahami emosi diri dan orang lain, serta mengembangkan empati. Perkembangan sosial-emosional pada masa ini ditandai dengan peningkatan keterampilan interpersonal, regulasi emosi, dan pengambilan keputusan moral. Selama masa SD, anak-anak juga mengalami pertumbuhan fisik yang pesat. Mereka menjadi lebih kuat dan koordinasi motorik mereka semakin baik (Siti Anisah & Suntara, 2020). Aktivitas fisik yang cukup dan gizi seimbang sangat penting untuk mendukung perkembangan ini, serta untuk kemampuan mereka berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sekolah, baik akademik maupun non-akademik.

Secara kognitif, anak-anak di usia SD mulai mampu berpikir lebih logis dan sistematis. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak-anak pada tahap ini berada pada fase operasional konkret, di mana mereka mulai memahami konsep-konsep seperti konservasi dan mampu melakukan operasi mental sederhana. Mereka juga mulai mengembangkan keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung yang menjadi dasar bagi pembelajaran di masa mendatang. Perkembangan emosional anak-anak di usia SD juga mengalami perubahan signifikan. Mereka mulai memahami dan mengelola emosi dengan lebih baik, serta mengembangkan empati dan kemampuan untuk menjalin hubungan sosial yang positif. Penting bagi guru dan orang tua untuk memberikan dukungan emosional dan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak.

Anak-anak di sekolah dasar mulai mengembangkan keterampilan sosial yang lebih kompleks. Mereka belajar berinteraksi dengan teman sebaya, bekerja sama dalam kelompok, dan memahami norma-norma sosial. Interaksi sosial ini sangat penting untuk perkembangan

kemampuan komunikasi dan kerja sama yang akan sangat bermanfaat dalam kehidupan mereka kelak. Lingkungan belajar di sekolah dasar memegang peranan penting dalam mendukung perkembangan anak. Kurikulum yang dirancang dengan baik, metode pengajaran yang interaktif, dan lingkungan kelas yang kondusif dapat sangat berpengaruh pada keberhasilan belajar anak. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak juga merupakan faktor penting yang dapat mendukung perkembangan positif.

Di era digital ini, peserta didik di SD juga dihadapkan pada tantangan dan peluang baru. Teknologi dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk mendukung pembelajaran jika digunakan dengan bijak. Penerapan teknologi seperti penggunaan tablet, aplikasi pendidikan, dan platform e-learning tidak hanya dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, tetapi juga mampu memotivasi mereka melalui penyajian materi yang lebih interaktif dan menarik (Hadiapurwa et al., 2021). Namun, perlu adanya pengawasan dan panduan yang tepat untuk menghindari dampak negatif seperti kecanduan perangkat atau paparan konten yang tidak sesuai. Secara keseluruhan, memahami berbagai aspek perkembangan peserta didik di SD adalah kunci untuk menciptakan strategi pendidikan yang efektif dan mendukung pertumbuhan anak secara menyeluruh. Dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif antara pendidik, orang tua, dan masyarakat, kita dapat membantu anak-anak mencapai potensi maksimal mereka. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi faktor internal, seperti genetik dan temperamen, serta faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang memengaruhi perkembangan anak di Indonesia. Selain itu, diperlukan penelitian untuk mengembangkan program stimulasi dan intervensi yang efektif guna mendukung perkembangan optimal yang sesuai dengan konteks budaya dan sosial di Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan melalui metode deskriptif kualitatif. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi dan wawancara. Tahapan penelitian yang dilakukan yaitu (1) menentukan tema penelitian terkait perkembangan anak di SD, (2) memilih beberapa sekolah dasar yang bervariasi secara demografis sebagai lokasi penelitian, (3) merancang instrumen pengamatan yang terstruktur untuk mencatat perilaku siswa, interaksi dengan teman sebaya dan guru, serta respons terhadap situasi belajar dalam setiap aspek yang diteliti, (4) melakukan observasi partisipatif dan terstruktur di sekolah untuk mengumpulkan data mengenai perkembangan bahasa, emosi, fisik, kognitif, moral, sosial, kepribadian, dan motorik siswa, (5) melakukan wawancara terstruktur dengan guru dan beberapa orang tua siswa

untuk mendapatkan informasi tambahan, (6) menganalisis data secara kualitatif melalui pengodean data, analisis tematik, dan triangulasi data untuk membandingkan temuan dari berbagai sumber, dan (7) menyusun artikel ilmiah berdasarkan hasil analisis dan sintesis data, yang mencakup deskripsi rinci tentang perkembangan anak dalam setiap aspek serta rekomendasi untuk mendukung perkembangan yang optimal. Analisis data dilakukan secara kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL

### Aspek Bahasa

Penelitian ini melibatkan 100% dari 23 anak di kelas 5 SDN 068 Sindanglaya, yang berarti 23 anak diamati. Terdapat 5 indikator yang dinilai dalam aspek Bahasa: Berbicara, Membaca, Mendengar dan komunikasi. Hasil asesmen menunjukkan bahwa indikator berbicara memperoleh persentase tertinggi sebesar 100%, diikuti oleh indikator Membaca dengan 80%, indikator Mendengar dengan 80%, dan indikator Komunikasi dengan 80%.

**Tabel 1.** Persentase indikator aspek bahasa

<b>Indikator</b>	<b>Persentase (%)</b>
Berbicara	100%
Membaca	80%
Mendengar	80%
Komunikasi	80%

Secara keseluruhan, sebagian besar anak di kelas 5 menunjukkan kemampuan bahasa yang baik, namun masih ada yang perlu di perhatikan atau perbaikan seperti proses membaca, mendengar, dan komunikasi perlu ditingkatkan supaya anak lebih sempurna dalam segi aspek Bahasa.

### Aspek Emosi

Penelitian ini melibatkan observasi terhadap anak-anak kelas 5 SDN 068 Sindanglaya. Terdapat 4 indikator yang dinilai dalam aspek emosi: Pengendalian diri, perubahan emosi, percaya diri, dan kemampuan komunikasi. Hasil asesmen menunjukkan bahwa perindikator mendapatkan persentase yang sama karena tingkat emosi dikalangan sekolah dasar sedikit susah untuk dikendalikan, untuk itu perlu rancangan stimulasi yang lebih baik lai, supaya anak bisa mengatur emosi secara baik.

**Tabel 2.** Persentase indikator aspek emosi

<b>Indikator</b>	<b>Persentase (%)</b>
Pengendalian diri	60%
Perubahan Emosi	60%
Percaya diri	60%
Kemampuan komunikasi	60%

Secara keseluruhan, anak-anak di kelas 5 belum bisa menunjukkan perkembangan emosi yang baik. Untuk tu perlunya ada perbaikan dalam sistem pembelajaran ataupun pencapaian, karena tingkat emosi harus bisa diperhatikan dengan benar, seperti dalam pengendalian diri, jika tidak bisa dikendalikan maka akan timbul masalah-masalah baru

### **Aspek moral**

Penelitian ini melibatkan observasi terhadap anak-anak kelas 5 SDN 068 Sindanglaya melalui penyebaran angket. Terdapat 4 indikator yang dinilai dalam aspek moral: Empati, Etika, tanggung jawab, dan jujur. Hasil asesmen menunjukkan bahwa indikator Tanggung jawab memperoleh persentase tertinggi sebesar 100%, diikuti oleh indikator etika di 80%, dan perolehan persentase yang sama di empati dan jujur yaitu 60%.

**Tabel 3.** Persentase Indikator Aspek Moral

<b>Indikator</b>	<b>Persentase (%)</b>
Empati	60%
etika	80%
Tanggung jawab	100%
Jujur	60%

Secara keseluruhan, anak-anak kelas 5 menunjukkan perkembangan moral yang baik. Namun indicator empati dan jujur masih memerlukan stimulasi tambahan karena memiliki persentase paling terendah.

### **Aspek Kepribadian**

Penelitian ini melibatkan observasi terhadap anak-anak kelas 5 SDN 068 Sindanglaya melalui penyebaran angket. Terdapat 5 indikator yang dinilai dalam aspek kepribadian: Keterbukaan terhadap pengalaman baru, kesadaran, keterampilan sosial, pengaturan emosi dan kepercayaan diri. Hasil asesmen menunjukkan bahwa seluruh indikator perlu di buat kan stimulasi yang lebih baik lagi, karena rata-rata dalam segi aspek kepribadian anak, anak masih perlu banyak bimbingan dari para pembimbing terutama kepercayaan diri.

Tabel 4. Persentase indikator kepribadian

<b>Indikator</b>	<b>Persentase (%)</b>
Keterbukaan terhadap pengalaman baru	60%
kesadaran	60%
Keterampilan sosial	60%
Pengaturan emosi	60%
Kepercayaan diri	60%

Secara keseluruhan anak-anak di kelas 5 masih beberapa orang yang menunjukkan kepribadian yang kuat, namun indikator ini perlu perbaikan dari cara penyampaian pada anak maupun perlakuan pada anak agar anak mampu semakin menonjolkan kepribadiannya.

### **Aspek Fisik**

Penelitian ini melibatkan 100% dari 23 anak di kelas 5 SDN 068 Sindanglaya, yang berarti 23 anak diamati. Terdapat 10 indikator yang dinilai dalam aspek fisik: kesehatan mata, beraktivitas, bentuk fisik, berjalan, olahraga sambil bermain, senam, berenang, durasi aktivitas fisik, dan karakteristik sambil bermain. Hasil asesmen menunjukkan bahwa indikator olahraga sambil bermain memperoleh persentase tertinggi sebesar 100%, diikuti oleh indikator Kesehatan mata dengan 80%, indikator beraktivitas dengan 80%, indikator bentuk fisik dengan 80%, indikator berjalan dengan 80%, indikator senam dengan 80%, indikator berenang 80%, dan indikator durasi aktivitas fisik 80%.

Tabel 5. Persentase indikator fisik

<b>Indikator</b>	<b>Persentase (%)</b>
Kesehatan mata	80%
beraktivitas	80%
Bentuk fisik	80%
berjalan	80%
Olahraga sambil bermain	100%
Senam	80%
berenang	80%
Durasi aktivitas fisik	80%
Karakteristik smabil bermain	80%

Secara keseluruhan, sebagian besar anak di kelas 5 menunjukkan kemampuan fisik yang baik, namun masih ada yang perlu di perhatikan atau perbaikan supaya anak lebih sempurna dalam segi aspek fisik.

### Aspek Motorik

Penelitian ini melibatkan 100% dari 23 anak di kelas 5 SDN 068 Sindanglaya, yang berarti 23 anak diamati. Terdapat 3 indikator yang dinilai dalam aspek motorik: lokomotor, non-lokomotor, manipulatif. Hasil asesmen menunjukkan bahwa indikator lokomotor mendapat 90%, non-lokomotor 80%, manipulatif 80%.

**Tabel 6.** Persentase indikator motorik

<b>Indikator</b>	<b>Persentase (%)</b>
Lokomotor	90%
Non lokomotor	80%
manipulatif	80%

### Aspek Sosial

Penelitian ini melibatkan 100% dari 23 anak di kelas 5 SDN 068 Sindanglaya, yang berarti 23 anak diamati. Terdapat 4 indikator yang dinilai dalam aspek sosial: berinteraksi, berempati, bertanggung jawab, menyelesaikan permasalahan. Hasil asesmen menunjukkan bahwa indikator berinteraksi mendapat 90%, berempati 80%, bertanggung jawab 80%, menyelesaikan permasalahan 80%.

**Tabel 7.** Persentase indikator aspek sosial

<b>Indikator</b>	<b>Persentase (%)</b>
Berinteraksi	90%
Berempati	80%
Bertanggung jawab	80%
Menyelesaikan permasalahan	80%

Secara keseluruhan, sebagian besar anak di kelas 5 menunjukkan kemampuan sosial yang baik, namun masih ada yang perlu di perhatikan atau perbaikan supaya anak lebih sempurna dalam segi aspek sosial.

### Aspek Kognitif

Penelitian ini melibatkan 100% dari 23 anak di kelas 5 SDN 068 Sindanglaya, yang berarti 23 anak diamati. Terdapat 4 indikator yang dinilai dalam aspek kognitif: kemampuan berpikir, minat belajar, belajar mandiri, dan memecahkan masalah. Hasil asesmen menunjukkan bahwa indikator kemampuan berpikir mendapat 90%, minat belajar 80%, belajar mandiri 80%, memecahkan masalah 80%.

**Tabel 8.** Persentase indikator aspek kognitif

<b>Indikator</b>	<b>Persentase (%)</b>
Kemampuan berpikir	90%
Minat belajar	80%
Belajar mandiri	80%
Memecahkan masalah	80%

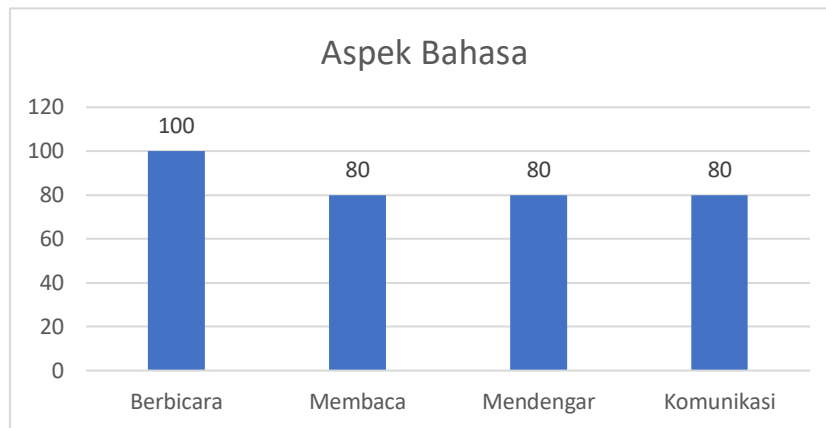
Secara keseluruhan, sebagian besar anak di kelas 5 menunjukkan kemampuan sosial yang baik, namun masih ada yang perlu di perhatikan atau perbaikan supaya anak lebih sempurna dalam segi aspek kognitif

## **DISKUSI**

### **Aspek Bahasa**

Berdasarkan pengamatan terhadap siswa kelas 5, kemampuan berbicara mereka menunjukkan perkembangan yang baik, terutama dalam artikulasi, sesuai dengan temuan Troia (2004) bahwa kemampuan ini penting untuk membaca dan berbicara. Namun, kosa kata mereka masih perlu diperkaya. Beck, McKeown, dan Kucan (2002) menekankan pentingnya pengembangan kosa kata untuk pemahaman membaca dan menulis. Struktur kalimat siswa tergolong baik, menunjukkan pemahaman tata bahasa yang baik, sebagaimana dinyatakan oleh Scott dan Windsor (2000). Dalam hal membaca, siswa menunjukkan kelancaran yang baik, yang penting untuk pemahaman bacaan menurut Rasinski (2004). Namun, pemahaman teks dan respon terhadap teks masih perlu ditingkatkan, menunjukkan kebutuhan untuk penjelasan tambahan.

Kemampuan mendengar siswa juga cukup baik, mampu mengikuti arahan meskipun terkadang perlu diulangi, sejalan dengan pendapat Brownell (2012) tentang pentingnya mendengarkan aktif. Respons terhadap instruksi dan pertanyaan menunjukkan bahwa siswa memerlukan waktu untuk memproses informasi. Dalam komunikasi, siswa mampu menyampaikan ide dengan jelas, namun kemampuan menelaah dan menyesuaikan komunikasi masih perlu ditingkatkan. Vygotsky (1978) menekankan pentingnya interaksi sosial dan dialog dalam pengembangan keterampilan kognitif dan bahasa.



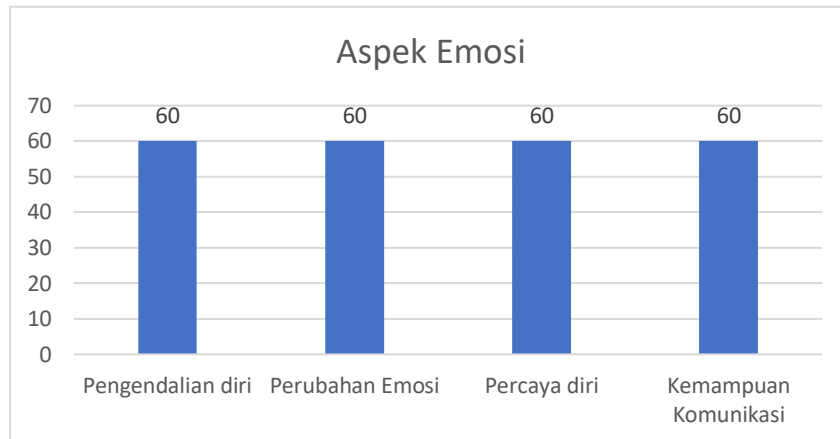
**Gambar 1.** Grafik indikator aspek bahasa

Secara keseluruhan, siswa menunjukkan perkembangan baik dalam artikulasi, struktur kalimat, dan kelancaran membaca, namun perlu peningkatan dalam kosa kata, pemahaman teks, dan kemampuan menelaah serta menyesuaikan komunikasi. Pengayaan kosa kata melalui membaca dan diskusi kelas, serta strategi pembelajaran interaktif dan latihan mendengar aktif, dapat membantu meningkatkan kemampuan-kemampuan ini, mendukung keberhasilan akademik dan sosial siswa di masa depan

### **Aspek Emosi**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kemampuan pengendalian diri, komunikasi, dan percaya diri siswa di lingkungan sekolah, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam mengelola emosi negatif, berkomunikasi dengan jelas, dan memiliki keyakinan yang kuat dalam kemampuan mereka. Meskipun demikian, masih ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam konsistensi pengendalian emosi, kemampuan dalam mengatasi perasaan negatif, serta tingkat kepedulian terhadap perasaan dan emosi teman sekelas. Jones dan Bouffard (2012), telah mengungkapkan pentingnya pengendalian diri dalam meningkatkan prestasi akademik dan kesejahteraan sosial siswa. Selain itu, penelitian oleh Eisenberg et al. (2006) telah menyoroti hubungan antara kemampuan mengelola emosi dan adaptasi sosial yang sukses. Temuan ini menegaskan pentingnya memperkuat keterampilan pengendalian diri di kalangan siswa. Dalam konteks komunikasi, penelitian oleh Masten et al. (2009) menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi yang efektif berkaitan erat dengan pembangunan hubungan sosial yang positif dan dukungan sosial. Selain itu, penelitian oleh Gresham (2016) menyoroti pentingnya komunikasi yang jelas dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung.

Tingkat kepercayaan diri siswa juga memiliki dampak yang signifikan terhadap prestasi akademik dan kesejahteraan psikologis mereka. Penelitian oleh Pajares dan Valiante (2001) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung mencapai hasil akademik yang lebih baik dan memiliki tingkat motivasi yang lebih tinggi dalam belajar.



**Gambar 2.** Grafik indikator aspek emosi

Dengan demikian, hasil penelitian ini menyoroti pentingnya pengembangan keterampilan sosial-emosional di kalangan siswa dan menekankan perlunya pendekatan pembelajaran yang holistik yang tidak hanya fokus pada aspek akademik tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk keberhasilan di sekolah dan kehidupan

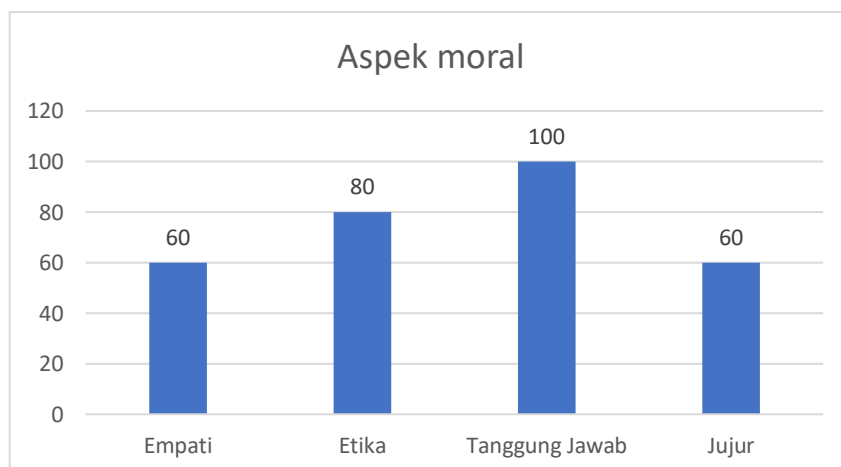
### **Aspek Moral**

Dalam menginterpretasi hasil pengamatan terhadap peserta didik kelas 5 terkait dengan empat indikator utama, yaitu dampak teknologi, pemahaman konsekuensi tindakan online, tanggapan terhadap lingkungan dan tugas, serta kejujuran dan tanggung jawab, penting untuk merujuk pada beberapa penelitian terkait untuk memberikan landasan teoritis yang kuat. Dampak Teknologi, Studi oleh Barlett dan Gentile (2012) telah menyoroti kompleksitas dampak teknologi pada berbagai aspek kehidupan, termasuk isu lingkungan dan interaksi sosial. Penelitian ini menekankan bahwa persepsi individu tentang dampak teknologi dapat sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pendidikan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa banyak peserta didik menganggap teknologi memiliki dampak positif terhadap kepedulian terhadap sesama, sejalan dengan temuan Valkenburg dan Peter (2009) tentang peran teknologi komunikasi dalam meningkatkan keterhubungan sosial dan empati. Namun, variabilitas persepsi tentang dampak teknologi pada isu lingkungan dan masalah sosial

menggarisbawahi pentingnya kesadaran lingkungan dan literasi digital yang lebih baik di kalangan peserta didik.

Pemahaman Konsekuensi Tindakan Online, temuan dari studi Livingstone dan Helsper (2010) mengenai literasi digital menunjukkan bahwa pemahaman konsekuensi tindakan online dapat sangat bervariasi di kalangan anak-anak dan remaja. Meskipun mayoritas peserta didik menunjukkan pemahaman yang cukup baik tentang privasi data di media sosial, kekurangan dalam memahami konsekuensi tindakan online secara menyeluruh menegaskan perlunya edukasi digital yang lebih komprehensif di sekolah. Dengan meningkatkan pemahaman ini, peserta didik dapat lebih bijak dalam menggunakan teknologi dan mengelola risiko online. Tanggapan Terhadap Lingkungan dan Tugas, studi oleh Chawla (1999) menyoroti peran pendidikan lingkungan dalam meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab lingkungan di kalangan anak-anak. Pengamatan terhadap respons peserta didik dalam menjaga lingkungan dan menghadapi tugas sekolah menunjukkan pola yang positif secara umum, menekankan pentingnya pendidikan karakter yang mempromosikan nilai-nilai tanggung jawab dan kedisiplinan. Namun, variasi dalam respons individu menyoroti pentingnya pendekatan yang berbeda dalam menghadapi kebutuhan pendidikan siswa yang beragam.

Kejujuran dan Tanggung Jawab Pemahaman tentang perilaku kejujuran dan tanggung jawab di kalangan peserta didik mencerminkan nilai-nilai moral yang mendasar dalam pendidikan. Studi oleh Lickona (1991) telah menyoroti pentingnya pendidikan moral dalam membentuk karakter anak-anak. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik cenderung bersikap jujur dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas, meskipun masih ada variasi dalam tingkat kejujuran individu. Dengan memperkuat pendidikan moral dan memberikan perhatian khusus pada pengembangan karakter, sekolah dapat membantu membentuk individu yang jujur, bertanggung jawab, dan berintegritas.



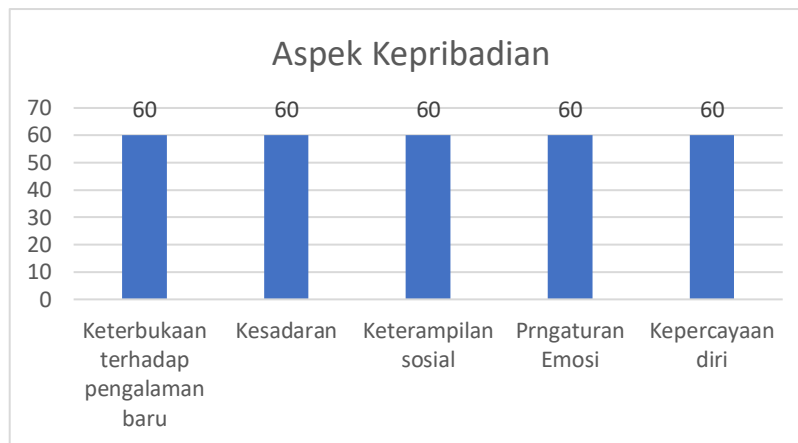
**Gambar 3.** Grafik indikator aspek moral

Pengamatan terhadap peserta didik kelas 5 mengenai dampak teknologi, pemahaman konsekuensi tindakan online, tanggapan terhadap lingkungan dan tugas, serta kejujuran dan tanggung jawab, memberikan gambaran yang komprehensif tentang perkembangan siswa dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan merujuk pada temuan dari beberapa penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan harus menyediakan pendekatan yang holistik dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan yang kompleks di era digital ini. Dengan fokus pada literasi digital, pendidikan karakter, dan pengembangan kesadaran lingkungan, sekolah dapat memainkan peran penting dalam membentuk individu yang kompeten, bertanggung jawab, dan beretika dalam masyarakat yang semakin terhubung secara digital.

### **Aspek Kepribadian**

Pada tahap ini banyak membahas sikap netralitas siswa terhadap pengalaman baru, khususnya dalam konteks teknologi, serta implikasi yang mungkin terkait dengan pendidikan dan pengembangan sosial-emosional. Penelitian lanjutan dari LaRose dan Eastin (2004) dapat melengkapi pemahaman tentang sikap netral tersebut dengan mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi adopsi dan penggunaan teknologi di kalangan siswa. Selain itu, penelitian oleh Rideout et al. (2010) tentang penggunaan media dan teknologi di kalangan anak-anak dapat memberikan wawasan tambahan tentang bagaimana pengaruh teknologi terhadap kesejahteraan emosional siswa. Dari perspektif psikologi perkembangan, penelitian oleh Steinberg et al. (2006) tentang perkembangan sosial-emosional pada masa remaja dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana anak-anak mengelola emosi mereka dalam konteks penggunaan teknologi. Sementara itu, teori-teori psikologi seperti Teori Stres dan Koping (Lazarus & Folkman, 1984) dapat memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana siswa mengatasi tantangan emosional yang mungkin timbul dalam interaksi dengan teknologi.

Pendekatan pembelajaran yang berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang diusulkan oleh Kolb (1984) dapat menjadi landasan untuk merancang strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk memperoleh pengalaman langsung dengan teknologi. Selain itu, model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) yang dijelaskan oleh Savery dan Duffy (1996) dapat digunakan untuk mengintegrasikan penggunaan teknologi dalam konteks situasi nyata yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan pengaturan emosi dan solusi masalah.



**Gambar 4.** Grafik indikator aspek kepribadian

Pendekatan partisipatif melibatkan guru, orang tua, dan siswa dalam pengembangan kebijakan dan program pembelajaran tentang penggunaan teknologi juga dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi tantangan teknologi. Melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran dan memberikan dukungan yang konsisten di rumah juga dapat memperkuat keterampilan sosial-emosional siswa dalam mengelola emosi mereka saat menggunakan teknologi. Dengan mengintegrasikan temuan dari penelitian-penelitian tersebut, artikel tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang sikap siswa terhadap penggunaan teknologi dan mengidentifikasi strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial-emosional mereka dalam konteks teknologi.

### **Aspek Fisik**

Pada indikator pertama, hasil pengamatan selama implementasi menunjukkan bahwa peserta didik tidak mengalami tanda-tanda mata lelah yang berarti. Sensitivitas mata mereka juga tidak terlalu tinggi, dan mereka masih bisa mempertahankan fokus dengan baik. Secara keseluruhan, kondisi kesehatan mata peserta didik masih baik dan tidak menunjukkan masalah yang serius. Anak-anak usia sekolah dasar sangat menikmati bermain. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami perkembangan anak dan menyediakan aktivitas fisik yang menyenangkan. Materi pembelajaran dapat disampaikan dalam bentuk permainan, terutama untuk siswa kelas rendah (kelas 1, 2, dan 3) yang masih sangat terikat dengan dunia bermain. Dengan begitu, pembelajaran akan terasa menyenangkan seperti bermain, namun tetap efektif dalam mencapai tujuan materi ajar. Peserta didik terlibat secara aktif dalam pelajaran olahraga mereka. Namun, terkadang ada beberapa peserta didik yang cenderung mendominasi. Meskipun tidak selalu

terlihat secara langsung, namun kita dapat merasakan bahwa kondisi fisik mereka telah mengalami peningkatan.

### **Aspek Motorik**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa siswa telah menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam aspek motorik kasar dan halus. Dalam konteks motorik kasar, dalam kegiatan yang telah dilakukan, siswa telah menunjukkan kemampuan dalam gerakan lokomotor seperti berjalan, berlari, melompat, dan bergerak secara bebas. Meskipun ada beberapa siswa yang kurang partisipatif dalam kegiatan, mereka justru tampak lebih aktif ketika berada di dalam kelas. Ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki cara berbeda dalam mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam aktivitas fisik lain seperti bermain bola, sebagian besar siswa laki-laki tampak sangat antusias dan menunjukkan kelincahan dan koordinasi mata-kaki yang baik. Ini menunjukkan bahwa mereka telah mengembangkan keterampilan motorik kasar yang penting dalam konteks ini.

Sementara itu, dalam aspek motorik halus, sebagian besar siswa telah menunjukkan kemampuan menulis yang sesuai dengan perkembangan usia mereka. Mereka sudah mampu menuliskan huruf vokal, konsonan, dan angka dengan benar. Kemampuan siswa dalam mengendalikan berbagai alat tulis pun seperti pulpen, pensil, dan penghapus juga telah terasah. Meski demikian, beberapa siswa masih perlu melatih penulisan mereka agar lebih tersusun dan jelas. Dalam indikator kemampuan menggambar dan kemampuan manipulatif benda kecil, hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa telah mampu menguasai alat gambar seperti pensil warna dan spidol dalam kegiatan menggambar ekspresi dan teman sebaya. Sebagian besar siswa telah mampu menggambar dengan baik

### **Aspek Sosial**

Mayar (Maria & Amalia, 2018) mengartikan perkembangan sosial sebagai kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam berinteraksi. Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, Kaffa et al. (2021) menjelaskan mengenai perkembangan sosial yaitu pencapaian peserta didik dalam interaksi sosialnya dalam hal bergaul, beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan mampu menyesuaikan diri terhadap norma-norma yang berlaku. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam hal berinteraksi, bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar serta menyesuaikan diri terhadap norma yang berlaku.

Pada keterampilan berinteraksi peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik, baik secara verbal maupun non-verbal. Ini mencakup mendengarkan dengan aktif, mengungkapkan ide dengan jelas, dan memahami bahasa tubuh serta ekspresi wajah. Berinteraksi secara efektif berarti mampu bekerja sama dengan orang lain. Keterampilan ini melibatkan kemampuan membangun hubungan yang positif dan saling menguntungkan

### **Aspek Kognitif**

Kemampuan Kognitif berperan penting bagi perkembangan hidup anak baik, termasuk pula bagi masa depannya. Kemampuan kognitif membantu anak dapat memberdayakan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhannya dan masyarakat. Pengembangan kemampuan ini juga berguna secara cepat dan tepat untuk memecahkan suatu persoalan. Kemampuan berpikir anak dipengaruhi secara signifikan oleh perkembangan kognitifnya. Misalnya saja seperti terjadinya perubahan perilaku yang ditimbulkan oleh proses pembelajaran adalah hasil dari perkembangan kognitif atau yang secara spesifik yaitu kemampuan anak untuk mengeksplorasi pikirannya tentang lingkungan sekitar. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman pada usia dini, baik pengalaman praktis maupun imajinasi, komunikasi, objek yang dibaca dan sebagainya akan turut membentuk jaringan otak. Siswa menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam berbagai aspek pemecahan masalah. Siswa dapat dengan jelas mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengamatan dan implementasi, siswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam berbagai aspek. Dalam aspek kognitif, mereka mampu memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menghasilkan ide baru. Meski demikian, masih ada ruang untuk peningkatan dalam belajar mandiri, terutama dalam membuat catatan dan merangkum materi. Dalam aspek bahasa, siswa menunjukkan perkembangan yang baik dalam berbicara, membaca, dan mendengar, terutama dalam artikulasi, kelancaran membaca, dan pemahaman instruksi. Namun, kemampuan mereka dalam menelaah ide dan menyesuaikan cara berkomunikasi sesuai situasi masih perlu ditingkatkan. Pada aspek fisik, siswa menunjukkan kondisi kesehatan mata yang baik dan aktif dalam menggunakan teknologi. Meski ada beberapa siswa yang diam-diam membuka ponselnya saat pelajaran berlangsung. Dalam aspek motorik kasar maupun halus dan aktif dalam kegiatan fisik. Namun, masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan dalam motorik halus, seperti kerapian penulisan dan menggambar objek realistik.

Pada aspek sosial dan emosi, siswa menunjukkan keterampilan berinteraksi dan berempati yang cukup baik, serta kemampuan yang cukup baik dalam mengendalikan emosi negatif. Meski demikian, masih ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam konsistensi dalam mengendalikan emosi dan peningkatan kemampuan dalam mengatasi perasaan negatif. Dalam aspek moral, siswa menunjukkan variasi dalam merespons aspek ini dalam pendidikan, termasuk dampak teknologi, pemahaman konsekuensi online, tanggung jawab pribadi, dan kejujuran. Mereka sudah mampu memahami privasi data media sosial dengan baik dan umumnya memiliki kebiasaan positif dalam menjaga lingkungan dan barang pribadi. Dalam aspek kepribadian, siswa umumnya netral terhadap pengalaman baru, khususnya teknologi, dan cenderung berhati-hati. Hasil ini menunjukkan perlunya peningkatan dalam pendidikan dan pelatihan keterampilan sosial digital di kalangan siswa sekolah dasar. Secara keseluruhan, siswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam aspek kognitif, bahasa, fisik, motorik, sosial, emosi, moral, dan kepribadian. Namun, masih ada ruang untuk peningkatan dalam beberapa area. Pengajaran dan pembelajaran yang dirancang dengan baik dapat membantu siswa untuk terus mengembangkan kemampuan-kemampuan ini.

## REFERENSI

- Eisenberg, N., Fabes, RA, Guthrie, IK, & Reiser, M. (2000). Emosionalitas Dan Regulasi Disposisional: Perannya Dalam Memprediksi Kualitas Fungsi Sosial. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 78(1), 136-157.
- Gresham, FM (2016). Sistem Manajemen Kelas Berbasis Bukti. *Jurnal Intervensi Perilaku Positif*, 6(4), 251-255.
- Hadiapurwa, A., Riani, P., Yulianti, M. F., & Yuningsih, E. K. (2021). Implementasi Merdeka Belajar untuk Membekali Kompetensi Generasi Muda dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 115–129. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.3140>
- Jones, SM, & Bouffard, SM (2012). Pembelajaran Sosial Dan Emosional Di Sekolah: Dari Program Hingga Strategi Dan Komentar. *Laporan Kebijakan Sosial*, 26(4), 1-33.
- Lazarus, RS, & Folkman, S. (1984). "Stres, Penilaian, dan Mengatasi." New York: Perusahaan Kolb, DA (1984). "Experiential Learning: Pengalaman sebagai Sumber Pembelajaran dan Perkembangan." Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Penerbitan Springer.
- LaRose, R., & Eastin, MS (2004). "Teori Kognitif Sosial tentang Penggunaan dan Kepuasan Internet: Menuju Model Baru Kehadiran Media." *Jurnal Media Penyiaran & Elektronik*, 48(3), 358-377.
- Masten, A.S., Roisman, G.I., Long, J.D., Burt, K.B., Obradović, J., Riley, J.R., & Tellegen, A. (2005). Kaskade Perkembangan: Menghubungkan Prestasi Akademik Dan Gejala Eksternalisasi Dan Internalisasi Selama 20 Tahun. *Psikologi Perkembangan*, 41(5), 733–746.
- Pajares, F., & Valiante, G. (2001). Orientasi motivasi siswa dan kinerja akademik mereka: Pemeriksaan pendahuluan kognitif dan motivasi. *Psikologi Pendidikan Kontemporer*, 26(3), 331-351.

- Rideout, V., Foehr, UG, & Roberts, DF (2010). "Generasi M2: Media dalam Kehidupan Anak Usia 8 hingga 18 Tahun." Menlo Park, CA: Yayasan Keluarga Kaiser.
- Rozak, P., & Habibi, Y. (2021). *Penerapan Media Loose Part Dalam Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini*. 2.
- Sari, A. Y. (2018). Implementasi Pembelajaran Project Based Learning Untuk Anak Usia Dini. *Motoric*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.31090/paudmotoric.v1i1.547>
- Savery, JR, & Duffy, TM (1996). "Pembelajaran Berbasis Masalah: Model Instruksional dan Kerangka Konstruktivisnya." *Teknologi Pendidikan*, 35(5), 31-38.
- Steinberg, L., Cauffman, E., Woolard, J., Graham, S., & Banich, M. (2006). "Apakah Remaja Kurang Dewasa Dibandingkan Orang Dewasa? Akses Anak di Bawah Umur terhadap Aborsi, Hukuman Mati Remaja, dan Dugaan "Flip-Flop" APA." *Psikolog Amerika*, 61(7), 664-675
- Siti Anisah, A., & Suntara, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Debate Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(1), 254. <https://doi.org/10.52434/jp.v14i1.907>